

**ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN DAYA SAING PARIWISATA DI KAWASAN GEOPARK DANAU TOBA**

ANDRI ZAINAL (andri\_zainal@yahoo.co.id)

GAFFAR HAFIZ SAGALA

NELLY ARMAYANTI

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

---

**ABSTRACT**

*Cultural and natural heritage is highly selling travel aspect at this time. North Sumatra has the sublime cultural heritage that located on the exotic geographic location that remembered the glory in the pre-reform. Unfortunately, this potential is currently not followed by proper management. This condition becomes attractive in line with the concept of community-based tourism which puts people at key positions in the management of attraction. Moreover, the positive signals that have delivered the president to make the region of Toba lake became "The Monaco of Asia" could have formed their expectations of tourism market in North Sumatra. The general objective of this research are: 1) to map the perception of community tourism related tourism area of Lake Toba, and 2) to identify the variations of perception based on gender and education level. This research was conducted by survey and in-depth interviews in five regions around Lake Toba with high tourist traffic by using purposive sampling. Respondents who get through the survey was 212 respondents. Further analysis of data obtained through descriptive statistics and cross tabulation. In depth interviews were conducted at community leaders, local government representatives, and stakeholders in tourism around Lake Toba. This study is exploratory the variables that are considered important to the community that has implications for local governance recommendations of Lake Toba. The findings of the study recommends that the government, communities, and stakeholders to be more aware and know the strategies, performance, and benefits to be gained through environmental management of the tourist area of Lake Toba. That awareness will have implications for the ability of people creating an enjoyable tourism experience for Lake Toba tourists.*

**Keywords:** *Community-Based Tourism, Lake Toba, Public Participation, Cultural and Natural Heritage*

Warisan budaya dan alam adalah aspek wisata berdaya jual tinggi dewasa ini. Sumatera Utara memiliki warisan budaya luhur yang terletak pada lokasi geografis yang eksotis mengingat kejayaan yang pernah di alaminya pra-reformasi. Sayangnya, potensi tersebut kini tidak diikuti dengan pengelolaan yang tepat. Kondisi ini menjadi menarik seiring dengan adanya konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat pada posisi penting dalam pengelolaan objek wisata. Ditambah lagi, sinyal positif yang telah disampaikan Presiden RI untuk menjadikan kawasan geopark Danau Toba menjadi "*The Monaco of Asia*" bisa saja membentuk ekspektasi pasar pariwisata di Sumatera Utara. Secara umum tujuan penelitian ini adalah: 1) memetakan persepsi pariwisata masyarakat terkait Kawasan Wisata Danau Toba, dan 2) mengidentifikasi variasi persepsi tersebut berdasarkan kategori gender dan tingkat pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan survey dan *in-depth interview* di lima wilayah sekeliling Danau Toba dengan kunjungan wisata yang tinggi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang didapatkan melalui survey adalah sebanyak 212 orang responden. Data yang didapat selanjutnya analisis melalui statistik deskriptif dan tabulasi silang. *In depth interview* dilakukan pada tokoh masyarakat, unsur pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata di sekitar Danau Toba. Penelitian ini merupakan *exploratory* variabel-variabel yang dianggap penting bagi masyarakat yang berimplikasi pada rekomendasi tata kelola daerah wisata Danau Toba. Temuan penelitian merekomendasikan pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lebih sadar dan mengetahui strategi, capaian, dan manfaat yang akan didapat melalui pengelolaan lingkungan kawasan wisata danau toba. Kesadaran tersebut nantinya akan berimplikasi pada kemampuan masyarakat menciptakan pengalaman pariwisata yang menyenangkan bagi wisatawan danau toba.

**Kata Kunci:** *Community-Based Tourism, Danau Toba, Partisipasi Masyarakat, Pariwisata.*

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki potensi wisata yang sangat baik. Salah satu potensi tersebut adalah Danau Toba. Danau Toba terletak di salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) yang berbatasan dengan Simalungun. Kawasan wisata ini mengalami penurunan jumlah wisatawan yang datang berkunjung sejak tahun 1990-an. Penurunan jumlah wisatawan tersebut memang telah menjadi perhatian pemerintah sejak Era Presiden SBY yang mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2014 tentang rencana Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya. Perhatian tersebut semakin diperkuat dengan adanya sinyal positif yang disampaikan Presiden Jokowi untuk menjadikan kawasan Danau Toba menjadi "The Monaco of Asia". Selanjutnya dalam harian Kompas Menteri Pariwisata Arief Yahya mengatakan "Upaya revitalisasi Danau Toba diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi keberlanjutan wisata tersebut," (Indriasari 2015).

Pariwisata pada dasarnya adalah industri yang potensial untuk menggerakkan roda perekonomian daerah sebagaimana terjadi di berbagai daerah wisata di dunia. Sayangnya pasca 1998 kawasan Danau Toba sepi pengunjung. Padahal pariwisata yang mengandalkan unsur daerah (*rural tourism*) merupakan sektor wisata yang bernilai ekonomi (Liu dan Var 1986; Long *et al.* 1990; Smith dan Krannich 1998; Lepp 2007). Lemahnya tata kelola tentu saja menjadi sorotan utama. Kurangnya sinergi antara *stakeholder* diduga menjadi titik awal lemahnya tata kelola. Sementara, instrumen *stakeholder* yang paling utama dari pariwisata di kawasan Danau Toba adalah pemerintah dan masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata.

Untuk mampu mencapai sinergi antara pemerintah dan residen, maka perlu diidentifikasi keinginan masyarakat tentang daerahnya. Identifikasi persepsi yang dimiliki masyarakat akan memberikan kontribusi terhadap penguatan program pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata Danau Toba. Tak hanya itu, terlibatnya masyarakat dalam proses

perencanaan pariwisata akan menyokong keberlanjutan dari pariwisata tersebut (Okazaki 2008). Selanjutnya, masyarakat yang dikelola dengan konsep *Community-based Tourism* (CBT) akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pemerintah, tetapi juga bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka (Goodwin dan Santilli 2009).

Penelitian ini sangat penting karena pengelolaan kawasan Geopark Kaldera Toba (GKT) di kawasan danau toba merupakan isu nasional. Penelitian ini mengambil tempat sebagai langkah awal dalam pengambilan keputusan strategis terkait tata kelola pariwisata GKT. Ujung tombak dari CBT adalah masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Sebelum mengambil langkah strategis dalam pengelolaan CBT, tentunya perlu diketahui bagaimana karakteristik masyarakat di daerah. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari persepsi mereka mengenai beberapa variabel yang terkait dengan CBT dan *rural tourism*. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan persepsi masyarakat terhadap aktivitas pariwisata di daerahnya, dan mengklasifikasikan persepsi tersebut berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Di sisi lain, sinergi pemerintah dan *stakeholder*, dalam hal ini residen, dapat menjadi wawasan (*insight*) baru. Memunculkan partisipasi bagi residen akan secara perlahan merubah sikap dan tindakan mereka terhadap pariwisata (Lepp 2007). Tidak hanya itu, model partisipasi masyarakat terhadap pariwisata telah berhasil menunjukkan perubahan struktur pendapatan, belanja, bahkan dampak terhadap pembangunan daerah bahkan pada sikap konservasi (Wunder 2000). Disamping itu, peluang partisipasi yang didapatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk bertindak pro-pariwisata (Lepp 2007). Bertindak pro-pariwisata diterjemahkan bukan sekedar persepsi yang mendukung pariwisata, tetapi juga perilaku yang dapat diterima wisatawan sehingga wisatawan nyaman berada di daerah wisata tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sikap masyarakat terhadap pariwisata memang menjadi isu tersendiri (Lepp 2007). Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan mendukung pariwisata. Berbagai penelitian telah menjelaskan secara praktis dan teoritis bahwa tindakan residen terhadap pariwisata adalah instrumen penting (Brougham dan Butler 1981; Sheldon dan Var 1984; Liu dan Var 1986; Long *et al.* 1990; Lepp 2007). Begitupun, penelitian-penelitian tersebut hanya membahas sikap pro dan kontra residen terhadap pariwisata. Tetapi tidak membahas inkonsistensi antara persepsi/sikap dan tindakan resident. Lepp (2007) membahas bahwa sikap terbuka terhadap pariwisata akan membentuk tindakan pro pariwisata. Sikap pro-pariwisata akan memicu perkembangan daerah wisata (Long *et al.* 1990). Sementara itu, sikap dan tindakan dapat berubah seiring dengan potensi yang didapat dari pariwisata (Long *et al.* 1990) dan partisipasi memunculkan potensi yang akan didapat residen (Lepp 2007). Akan tetapi, inkonsistensi dari persepsi mendukung pariwisata dan tindakan masyarakat yang tidak tepat mengakibatkan wisatawan enggan datang ke daerah wisata. Sikap masyarakat dalam hal ini dapat diterjemahkan kedalam sikap konservasi/ekosentrik dan sikap sosial. Kesadaran akan dampak konservasi dari pariwisata tampaknya berbeda-beda di setiap daerah tergantung pada segmentasi dan kematangan suatu daerah wisata dan masyarakatnya (Brougham dan Butler 1981; Sheldon dan Var 1984). Dalam hal ini, pariwisata memang tidak selalu berdampak baik, disamping memberikan banyak manfaat ekonomi dan budaya, pariwisata juga menghasilkan biaya lingkungan dan sosial (Liu dan Var 1986).

Peningkatan daya saing pariwisata merupakan hal tidak boleh dihindarkan. Untuk dapat menciptakan daya saing dalam kondisi yang kurang menguntungkan memang bukanlah pekerjaan mudah. Koddeng *et al.* (2012) menyimpulkan daya tarik obyek dan strategi pengembangan karakteristik yang dimiliki suatu *rural tourism* terjadi ketika

objek wisata tersebut terintegrasi dengan lingkungan permukiman tradisional (*community development*) serta ditunjang panorama lingkungan alami yang berbasis ekowisata (*natural and cultural attraction*). Untuk memberi ciri khas diperlukan penguatan identitas daerah yang dapat memunculkan warna pariwisata yang khas serta memiliki keunikan dan keunggulan daya saing. Selanjutnya, studi Dalimunthe (2007) menemukan bahwa kepedulian masyarakat untuk menjaga dan terlibat dalam usaha pariwisata sudah bisa dianggap berpartisipasi. Maksud dari berpartisipasi dalam hal ini adalah masyarakat dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif dimana masyarakat dilibatkan dalam pengembangan suatu area wisata.

Wunder (2000) menyampaikan, di beberapa daerah modus partisipasi telah menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan objek wisata. Meskipun, hal tersebut pada dasarnya bergantung pada tingkat spesialisasi pariwisata dan tingkat kematangan organisasi lokal. Kemudian, efektivitas pendapatan pariwisata tergantung pada struktur insentif yang melekat dalam modus partisipasi, dan substitusi yang melengkapi kegiatan produktif lainnya. Hanya saja, kegiatan produktif lainnya dengan alokasi lahan alam biasanya akan memiliki dampak konservasi. Hal ini harus menjadi perhatian khusus dalam pengelolaan rural tourism.

Model partisipasi masyarakat tersebut secara terorganisasi idealnya dikelola dengan konsep *Community-based Tourism*. Menurut Zapata *et al.* (2011), *Community Tourism Based* (CBT) memiliki program yang berhubungan dengan pembangunan masyarakat kecil dan konservasi alam melalui ekowisata. Konsep tersebut telah diperluas untuk berbagai macam produk yang berbeda dari pariwisata dan model manajerial. Ditolakinya Kawasan Danau Toba oleh UNESCO sebagai Geopark Kaldera Toba (GKT) dikarenakan belum matangnya area geopark yang di usulkan. Untuk dapat mengelola lokasi wisata tersebut diperlukan peran dan kematangan masyarakat lokal. Masyarakat lokal pada

dasarnya adalah kunci keberhasilan pengelolaan daerah rural tourism berbasis komunitas (CBT) (Lucchetti dan Font 2013; Park dan Yoon 2011; Guzman *et al.* 2011). Selanjutnya Lucchetti dan Font (2013) mengklasifikasikan empat aspek yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam mengimplemetasikan CBT yaitu *Planning, Partnership, Community's to deliver, Funding and Micro Credit*.

Penerapan model CBT tidak hanya diarahkan untuk mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mampu menanamkan tindakan-tindakan konservasi dalam dirinya dan komunitas. Sehingga peningkatan pendapatan hendaknya berjalan bersamaan dengan kesadaran konservasi. Karenanya kesuksesan suatu objek wisata ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat dengan indikator peningkatan pendapatan dan perilaku konservasi maupun ekosentrik. Kemudian, masyarakat lokal yang ada dikawasan wisata danau toba merupakan faktor utama dalam menggerakkan aktivitas tersebut. Sehingga sebagai langkah awal perlu dipetakan persepsi masyarakat terkait Kawasan Wisata Danau Toba, dan perlu diketahui karakteristik persepsi tersebut berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. Gender dan tingkat pendidikan menjadi perlu dalam menentukan sasaran subjek pengelolaan aera wisata dengan CBT. Dua variabel ini menjadi penting karena pada konteks lainnya masyarakat kawasan Danau Toba bersifat homogen.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dari masyarakat yang terlibat dalam CBT danau toba dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Responden terkumpul sebanyak 212 orang. Melalui observasi lapangan terdahulu, pengumpulan data dilakukan di: 1) Kecamatan Tiga Raja, Prapat; 2) Kecamatan Tigaras, Simalungun; 3) Kecamatan Tomok dan Tuktuk, Samosir; 4) Kecamatan Tongging, Tanah Karo, dan 5) Pangururan, Pusuk Buhid, dan Tele di Tobasa.

### Jenis dan Sumber Data

Pengambilan sampel dilakukan pada anggota CBT di masing-masing daerah. Penelitian ini juga menggunakan metode Survey dengan menggunakan 5 skala likert.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menganalisis variabel persepsi pariwisata yang dimiliki oleh masyarakat kawasan Danau Toba, variabel penelitian ini diadopsi dari variabel yang dikembangkan oleh Gursoy dan Rutherford (2004) dan Nunkoo dan So (2016). Adapun variabel tersebut adalah 1). Sikap Ekosentrik; 2) Manfaat Ekonomi Persepsian; 3) Manfaat Sosial Persepsian; 4) Dampak Negatif Persepsian; 5) Manfaat Budaya Persepsian; 6) Dampak Negatif Persepsian; 7) Mendukung Pariwisata; dan 8) Percaya Pada Pemerintah.

Variasi dari variabel-variabel yang telah didapatkan melalui kuisioner lalu ditabulasi dan diidentifikasi statistik deskriptif, setelah itu data yang berskala likert pada 8 variabel ditransformasi nilainya menjadi 2 kategori dengan nilai tengah 3. Sehingga ditemukan kategori rendah (1) dan kategori tinggi (2). Setelah ditransformasi, kedelapan variabel di atas ditabulasi silang dengan variabel gender dan tingkat pendidikan. Hasil tabulasi silang menunjukkan persepsi berdasarkan gender dan tingkat pendidikan.

Untuk mempertajam temuan pada deskriptif statistik, maka peneliti melakukan tabulasi silang dengan demografi gender dan tingkat pendidikan. Pemilihan variabel gender dan tingkat pendidikan dilakukan karena berbagai variabel lainnya relatif seragam di daerah penelitian. Sementara variabel gender menjadi instrumen penting karena pelaku anggota CBT di daerah penelitian terbagi secara merata baik pria maupun wanita, hal ini menunjukkan bahwa wanita mengambil porsi yang sama dengan pria. Tentunya perbedaan pandangan diantara gender ini harus ditelaah agar organisasi dapat dikendalikan dengan baik. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan, telaah dalam variabel ini ditujukan untuk menganalisis pemikiran terbuka serta kemudahan dalam menyerap dan menghasilkan inovasi.

Pemikiran terbuka mampu mendesak organisasi menjadi dinamis, hal ini diharapkan didapat dari proses pendidikan yang telah dialami anggota CBT. Pemikiran tersebut lantas membuka peluang individu untuk mampu dengan mudah menyerap inovasi bisnis dan mengalikasinya pada CBT di daerahnya, dan mampu menyesuaikan inovasi yang sudah ada dengan karakteristik daerahnya sehingga muncul inovasi yang baru. Untuk menelaah keadaan ini maka perlu dilakukan tabulasi silang pada 8 variabel Pariwisata dengan demografi tingkat pendidikan tersebut. Tabulasi silang antara kesepuluh variabel tersebut dapat ditinjau pada Tabel 1.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Demografi Sampel**

Sampel yang terkumpul adalah sebanyak 212 responden. Dari kriteria jenis kelamin distribusi sampel tersebar cukup berimbang yang dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini baik dalam menghindari bias sampel. Sementara itu, dari kriteria usia didominasi oleh kelompok usia produktif. Hal ini tergolong wajar karena CBT memang merupakan organisasi yang produktif di sektor wirausaha. Sedikitnya kelompok usia di atas 49 tahun dalam aktivitas CBT terjadi karena aktivitas pelayanan pariwisata membutuhkan kebugaran fisik yang mumpuni. Kondisi fisik di usia di atas 49 tahun kurang memungkinkan untuk menjalankan jasa pariwisata di kawasan danau toba. Selain itu, masyarakat lokal kerap melibatkan

pemuda untuk menjalankan usaha, sehingga sebaran sampel tampak didominasi kelompok usia yang tergolong muda. Terakhir, pada kriteria pendidikan didominasi oleh sampel yang berpendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada kriteria usia di atas. Keterbatasan biaya untuk studi pendidikan tinggi dan adanya peluang usaha di kawasan wisata Danau Toba membuat masyarakat lokal memilih untuk tidak melanjutkan studi di pendidikan tinggi, dan mulai terlibat langsung di usaha masyarakat lokal ataupun membuka usahanya sendiri. Sehingga pelaku pariwisata di kawasan wisata danau toba didominasi oleh individu yang berpendidikan SMA ke bawah. Meskipun cukup banyak pemuda asli yang kembali setelah menempuh pendidikan tinggi dan mulai mengembangkan usaha di kawasan wisata Danau Toba.

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dilakukan dengan terlebih dahulu meninjau rata-rata respon yang diberikan oleh setiap responden per variabel. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada semua variabel responden memiliki kecenderungan respon yang relative tinggi terkecuali pada variabel *perceived cultural cost*. Variabel ini memiliki nilai mean sebesar 2,56,

**Tabel 1.**  
Demografi Sampel

	<b>Kriteria</b>	<b>Total</b>	<b>%</b>
Gender	Laki-laki	113	55,6%
	Perempuan	99	44,4%
Usia	< 20	29	13,68%
	20-29	81	38,21%
	30-39	64	30,18%
	40-49	29	13,67%
	> 49	9	4,24%
Pendidikan	Tidak Tamat SD	2	0,94%
	SD	24	1,13%
	SMP	28	13,21%
	SMA	111	52,35%
	Sarjana	47	22,17%

**Tabel 2.**  
Statistik Deskriptif

<b>Var</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Dev</b>
EA	212	1,60	5	3,5196	,69900
PEB	212	1,75	5	4,1616	,63247
PSCost	212	1,00	5	3,1899	,84046
PSBen	212	1,50	5	3,7563	,72331
PCCost	212	1,00	5	2,5628	1,02937
PCBen	212	1,67	5	3,4261	,71850
STT	212	1,67	5	4,1037	,71342
TTG	212	1,00	5	3,4788	,94932
Valid N (listwise)	212				

sementara nilai tengah pada skala instrument studi adalah 3. Selain itu, variabel *perceived cultural cost* juga menunjukkan angka simpangan yang cukup tinggi disamping variabel lainnya. Hal ini menunjukkan kesenjangan variasi dari respon responden relative lebih tinggi disbanding variabel lainnya. Menariknya, statistic deskriptif menunjukkan responden memiliki kepedulian yang cukup terhadap dampak konservatis, hal tersebut ditunjukkan dengan angka mean variabel *ecocentric attitude* dan *perceived social cost*. Berbeda dengan yang terjadi pada *perceived cultural cost*. Akan tetapi, responden tetap mendukung kegiatan pariwisata, kemudian juga tetap mampu merasakan manfaat sosial dan manfaat budaya

**Tabulasi Silang**

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, lebih dari 50% responden berada pada posisi sikap ekosen-

trik yang tinggi. Keadaan tersebut terjadi pada masing-masing gender dan jenjang pendidikan. Data ini menunjukkan keadaan yang baik, karena masyarakat masih memiliki kepedulian pada konservasi lingkungan. Akan tetapi angka yang menunjukkan keadaan ekosentrik lemah masih cukup tinggi, yakni di angka 25%. Hal ini yang kemudian menjadi sorotan. Karena konsistensi antara persepsi dan perilaku menjadi terancam karena adanya komposisi anggota yang 25% tersebut. Konsistensi akan perilaku ekosentrik dapat terganggu karena adanya perilaku lain yang mampu menimbulkan subjective norm, munculnya subjective norm dapat saja sewaktu-waktu justru menularkan perilaku yang tidak ekosentrik. Sehingga keadaan ini perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Pada variabel *cultural cost* dan *social cost* ditemukan perbedaan respon. Pada variabel *social cost*, respon terbagi secara

**Tabel 3.**  
Tabulasi Silang

		Gender			Total	Tingkat Pendidikan					Total
		1	2			1	2	3	4	5	
EA_K	1,00	30	26	56	1	6	12	26	11	56	
	2,00	83	73	156	1	18	16	85	36	156	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
PEB_K	1,00	7	3	10	0	4	1	3	2	10	
	2,00	106	96	202	2	20	27	108	45	202	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
PSCost_K	1,00	52	46	98	0	12	15	50	21	98	
	2,00	61	53	114	2	12	13	61	26	114	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
PSBen_K	1,00	21	16	37	1	5	6	21	4	37	
	2,00	92	83	175	1	19	22	90	43	175	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
PCCost_K	1,00	81	75	156	0	20	21	82	33	156	
	2,00	32	24	56	2	4	7	29	14	56	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
PCBen_K	1,00	46	41	87	2	8	19	41	17	87	
	2,00	67	58	125	0	16	9	70	30	125	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
STT_K	1,00	9	7	16	0	2	3	8	3	16	
	2,00	104	92	196	2	22	25	103	44	196	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	
TTG_K	1,00	29	29	58	0	12	5	32	9	58	
	2,00	84	70	154	2	12	23	79	38	154	
	Total	113	99	212	2	24	28	111	47	212	

merata, antara persepsi social cost yang tinggi maupun yang rendah. Sementara pada variabel *cultural cost*, respon yang diberikan oleh kedua gender maupun kelima jenjang pendidikan mengarah pada persepsi *cultural cost* yang lemah. Keadaan ini menunjukkan bahwa dampak negatif pada kehidupan social memang terjadi namun pada titik yang moderat. Akan tetapi dampak negatif pada budaya justru tidak banyak terjadi. Hasil tabulasi silang justru menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat social dan kultural dari adanya pariwisata. Hal ini tentu saja dapat terjadi karena rural tourism justru menjual kearifan lokal dari suatu daerah wisata (Koddeng *et al.* 2012). Karenanya, budaya akan tetap ada dan bahkan tidak boleh hilang, karena menjadi daya jual. Selanjutnya, tinggi respon akan manfaat sosial budaya juga telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya (Lihat: Wunder, 2000; Lepp, 2007). Manfaat sosial dan budaya didapat dari adanya pertukaran budaya selama terjadinya proses pelayanan pariwisata. Pertukaran busaya ini tidak serta merta merubah tatanan budaya yang sudah ada. Manfaat dirasakan dengan dikenalnya budaya lokal oleh turis mancanegara, dan bertambahnya wawasan masyarakat lokal akan budaya luhur wisatawan asing. Manfaat sosial selanjutnya muncul melalui berbagai interaksi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat local. Akan tetapi respon yang moderat pada variabel *social cost* harus menjadi perhatian. Hal ini mengindikasikan terdapat beberapa dampak sosial akibat pariwisata. Dampak ini dapat berkaitan dengan ketenangan dan kenyamanan kota yang berkurang. Ketenangan dan kenyamanan ini memunculkan banyak aspek, seperti: kebisingan, polusi, kebersihan, durasi jam malam, dan sebagainya. Indikasi ini harus dikaji mendalam secara tersendiri. Agar *cost* yang terjadi dapat direduksi dan ditransformasi menjadi *benefit*.

Terakhir, respon persepsi manfaat ekonomi ditemukan tinggi di masing-masing kategori gender dan tingkat pendidikan. Sebagaimana temuan penelitian terdahulu (lihat: Liu dan Var, 1986; Brougham dan Butler, 1981; Sheldon dan

Var, 1984; Long, 1990; Lepp, 2007, Okazaki 2008), pariwisata memang memiliki manfaat ekonomi bagi residen. Hal ini juga terjadi di kawasan Geopark Kaldera Toba (GKT). Keadaan ini tentunya sejalan dengan tindakan *Support To Tourism*. Disamping itu temuan deskriptis statistik menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi *Trust To Government* yang relatif tinggi. Situasi ini mengindikasikan keadaan yang baik untuk mengembangkan tata kelola CBT di kawasan GKT. Dengan keadaan ini, pemerintah akan memiliki daya kendali untuk internalisasi pengetahuan mengenai tata kelola CBT dan mengendalikan CBT tersebut untuk tumbuh dan berinovasi hingga terus mengejar perkembangan pariwisata dunia. Sehingga GKT akan memperkuat keunikan yang menjadi daya jual pariwisata agar mampu mencuri perhatian wisatawan internasional. Hasil tabulasi silang dapat ditinjau pada tabel tabulasi silang.

#### SIMPULAN

Secara umum persepsi anggota CBT di kawasan GKT terhadap 8 variabel pariwisata yang diujikan relatif tinggi. Residen berpandangan bahwa pariwisata adalah aspek penting dan secara umum dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi residen. Residen juga menunjukkan respon yang tinggi pada variabel ekosentrik. Disamping itu, residen juga menaruh perhatian pada *social cost*. Hal ini menunjukkan tingkat kematangan pariwisata sudah mulai muncul. Karenanya, keadaan ini harus segera ditindaklanjuti untuk memperkuat persepsi ekosentrik tersebut sehingga ia melakat menjadi perilaku ekosentrik yang membudaya di masyarakat. Keadaan *social cost* pun harus segera dikendalikan agar pertambahan nilai dari pariwisata, baik yang dialami residen maupun wisatawan, menjadi semakin nampak dari pengalaman wisata di GKT.

Variasi persepsi diantara gender dan jenjang pendidikan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Persepsi yang muncul dari kategori-kategori tersebut relative senada di keseluruhan variabel. Keadaan ini memang tidak menghasilkan temuan khusus terkait perbedaan gender

dan tingkat pendidikan. Akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi transfer pengetahuan dalam CBT sehingga membentuk kultur organisasi tertentu dan memunculkan kesamaan pandangan diantara anggota organisasi. Keadaan ini telah memunculkan posisi yang baik untuk memulai pengembangan tata kelola CBT.

#### SARAN

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi karakteristik khusus CBT di kawasan GKT. Kemudian secara perlahan menyadarkan CBT tersebut akan perkembangan layanan pariwisata yang mapan di Negara maju agar mereka mampu memposisikan dimana dirinya dan menentukan *benchmark* dari tahun ke tahun. Dari proses tersebut CBT akan mampu merumuskan sendiri strategi yang paling tepat dalam mengelola CBT yang sedang dijalankan sebagai instrument penting pengembangan pariwisata yang sedang dilakukan pemerintah. Sinergi ini diharapkan akan mampu memantik kawasan GKT menjadi objek wisata yang mapan dan mampu menarik perhatian dan diterima di kalangan internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brougham, J.E. dan R.W. Butler. 1981. A Segmentation Analysis of Resident Attitudes To The Social Impact of Tourism. *Annals of Tourism Research*, 8 (4): 569-591.
- Dalimunthe, N. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Goodwin, H. dan R. Santilli. 2009. Community-Based Tourism: A Success. *ICRT Occasional paper*, 11 : 1 - 37.
- Gursoy, D. dan D. G. Rutherford. 2004. Host Attitudes Toward Tourism: An Improved Structural Model. *Annals of tourism Research*, 31 (3) : 495-516.
- Guzman, T. L., S. S. Canizares dan V. Pavon. 2011. Community - Based Tourism In Developing Countries: A Case Study. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*, 6 (1): 69-84.
- Indriasari, L. 2015. Upaya Mendongkrak Kembali Kejayaan Danau Toba lewat Festival Danau Toba 2015. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Koddeng, B., S. Latief dan S. Fajar. 2012. Pengembangan Kawasan Wisata Taman Purbakala Batu Pake Gojeng Kabupaten Sinjai Upaya Menunjang Pengembangan Pariwisata Daerah. *Group Teknik Arsitektur Prosiding 2012*, 6: 1-12.
- Lucchetti, V. G. dan X. Font. 2013. Community Based Tourism: Critical Success Factors. *The International Centre For Responsible Tourism*, 27: 1 -20.
- Liu, J. C; dan V. Turgut. 1986. Resident Attitudes Toward Tourism Impacts In Hawaii. *Annals of Tourism Research*, 13: 193-214.
- Lepp, A. 2007. Residents' Attitudes Towards Tourism In Bigodi Village, Uganda. *Tourism Management*. 28 (3) : 876-885.
- Long, P. T., R. R. Perdue dan L. Allen. 1990. Rural Resident Tourism Perceptions and Attitudes By Community Level of Tourism. *Journal of Travel Research*. 28 (3) : 3-9.
- Nunkoo, R. dan K. K. F. So. 2016. Residents' Support For Tourism Testing Alternative Structural Models. *Journal of Travel Research*, 55 (7): 847-861.
- Okazaki, E. 2008. A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16 (5): 511- 529.
- Park, D. B., dan Y. S. Yoon. 2011. Developing Sustainable Rural Tourism Evaluation Indicators. *International Journal of Tourism Research*, 13(5): 401-415.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2014 tentang rencana Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya.
- Sheldon, P. J. dan T. Var. 1984. Resident attitudes to tourism in North Wales. *Tourism Management* 5 (1):40-47 .
- Smith, M. D. dan R. S. Krannich. 1998. Tourism Dependence and Resident Attitudes. *Annals of Tourism Research*, 25 (4): 783-802.
- Wunder, S. 2000. Ecotourism and economic incentives — an empirical approach, *Ecological Economics*, 32(3); 465-479.



Zapata, M. J. *et al.* 2011. Can community - based tourism contribute to development and poverty alleviation? Les-

sons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725-749.